

Konsep dan Contoh Aplikasi Konseling Religius dengan Pendekatan Takziah Al-Nafs

Dita Anggraini¹ Wenda Asmita²

^{1,2}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

E-mail: ditaanggraini25@gmail.com

Article Info

Received:
3 September 2022
Revised:
23 September 2022
Published:
30 September 2022

Kata kunci:
konseling religius; tazkiyah
al-nafs

Keywords:
religious counseling;
tazkiyah al-nafs

Abstrak

Konseling agama merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pengajaran dan konseling. Artikel ini memberikan konsep konseling agama dengan pendekatan pembersihan jiwa, atau Tazkiya Al Nafs. Konsep yang dikemukakan oleh Al-Ghazali adalah konseling atau penyembuhan spiritual berdasarkan prinsip-prinsip sufistik moral. Tazkiyah al-Nafs adalah proses penyucian jiwa dari segala sifat buruk atau akhlak mazmumah yang ada pada diri seseorang dengan tujuan untuk menyembuhkan diri dari narapidana dari berbagai penyakit dengan mewujudkan berbagai Achlaqul Karimah. dan penelitian kepustakaan, di mana berbagai sumber referensi dianalisis dan dianalisis untuk sampai pada suatu sintesis yang dapat dianggap masuk akal dan logis dengan apa yang telah diuji. Ke atas. Pendekatan Tazkiyah al-Nafs tidak hanya mencakup bidang psikoanalisis yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan, tetapi juga konseling kognitif, perilaku, dan spiritual, sehingga dapat digunakan sebagai teknik atau pendekatan konseling, dan pendekatan tersebut dapat diterapkan pada proses konseling.

Abstract

Religious counseling is an effort to integrate religious values into the teaching and counseling process. This article provides the concept of religious counseling with a soul-cleansing approach, or Tazkiya Al Nafs. The concept proposed by Al-Ghazali is counseling or spiritual healing based on moral sufistic principles. Tazkiyah al-Nafs is the process of purifying the soul from all vices or morals of the psalm that exists in a person with the aim of healing oneself from prisoners from various diseases by realizing the various Achlaqul Karimah. and literature research, in which various reference sources are analyzed and analyzed to arrive at a synthesis that can be considered reasonable and logical with what has been tested. Up. Tazkiyah al-Nafs' approach includes not only the field of psychoanalysis related to defense mechanisms, but also cognitive, behavioral, and spiritual counseling, so it can be used as a counseling technique or approach, and the approach can be applied to the counseling process

PENDAHULUAN

Kajian spiritual atau kerohanian dalam konseling adalah pembahasan yang penting dan perlu mendapat perhatian agar konseling yang diberikan lebih tepat sasaran dan berkesan dalam mengatasi permasalahan klien. Bishop dalam (Hayat, 2015) mengatakan Pentingnya pertimbangan konselor terhadap nilai-nilai agama dalam proses konseling agar dapat terlaksana secara efektif. Penekanan aspek spiritual menurut ajaran Islam dalam konseling dapat memberi pengaruh positif dalam penyelesaian masalah klien (Hamjah, 2010). Hal ini dibuktikan dari beberapa hasil penelitian bahwa konseling religius mampu mengatasi rasa kecemasan, trauma, dan meningkatkan kesadaran spiritual keagamaan siswa (Fithriyah & Lathifah, 2020; Rofiqah, 2017; Saputra, 2019). Untuk itu, perlu menawarkan serta mengintegrasikan pendekatan konseling berbasis Islam. Di antara contoh aplikasi dari pengintegrasian nilai-nilai dan pendekatan agama dalam konseling sebagai konseling religius adalah konseling dengan pendekatan *tazkiyah al-nafs*.

Tazkiyah al-nafs Sebuah konsep konseling atau penyembuhan mental berdasarkan prinsip-prinsip tasawuf moral yang dianjurkan oleh Al-Ghazali (Alfaiz, 2017). Menurut al-Ghazali (Arifin et al., 2017) *Tazkiyah al-Nafs* adalah proses penyucian jiwa dari segala sifat buruk atau mazmuma akhlak yang ada pada diri seseorang. *Tazkiyah al-Nafs* adalah upaya mensucikan jiwa dari segala perbuatan najis dan menghiasinya dengan amal shaleh. (Solichin, 2009). *Tazkiyah al-nafs* bermaksud satu usaha dan proses yang gigih dan bersungguh-sungguh untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dari sifat-sifat yang tercela (Zidni Nuran & Zaizul, 2017). Dalam Al-Qur'an, kata kerja *tazkiyah* digunakan dua belas kali (Mutholingah, 2021). *Tazkiyah al-nafs* bertujuan menyembuhkan diri dari berbagai "tawanan" penyakit, dengan merealisasikan berbagai akhlakul karimah (Nulhakim, 2019). *Tazkiyah al-Nafs* juga bisa membantu merawat kemurungan (Nur Ashidah, 2020). Karena itu, *Tazkiyah al-Nafs* tidak hanya didasarkan pada prinsip mensucikan jiwa dari segala penyakit hati, tetapi juga membangun dan mengembangkan jiwa yang positif. Hal ini menjadi penting dikembangkan dalam artikel, Oleh karena itu, dalam artikel ini saya akan membahas secara khusus dalam konteks kepraktisan nasehat *Tazkiyah An Nafs*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (library research). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Putri, 2019). Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, S., & Jabar, 2010., Made et al., 2022, Asmita and Fitriani 2022). Metode ini dilakukan dengan cara memperoleh beberapa referensi terkait dengan *Tazkiyah An Nafs* dari berbagai buku referensi dan artikel jurnal lainnya untuk mempertajam analisis dan sintesis yang mendasari penelitian ini.

Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis

dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentative. Penulisan dilakukan dengan melihat relevansi dan sinkronisasi antar satu data/informasi satu dengan data/informasi lain sesuai dengan topik yang dikaji. Selanjutnya, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan karya tulis. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Simpulan yang ditarik mempresentasikan pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konseling agama merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pengajaran dan konseling. Tujuannya adalah untuk menyatakan manusia dalam segala kemuliaannya sebagai ciptaan Tuhan. Agama memiliki efek positif pada kesehatan mental. Artinya klien dapat menggunakan agama sebagai upaya penunjang kesehatan jiwa. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa agama dijadikan sebagai landasan bagi proses orientasi dan nasehat dalam menghadapi problematika kehidupan. Agama digunakan sebagai solusi untuk mengatasi efek dari masalah ini, dan Quran dan Hadis menawarkan solusi yang berbeda.

Pembahasan

Konsep Konseling Religius

Berbagai literatur Memberikan banyak definisi tentang konseling. The American Counseling Association (ACA, 2021: Online) mendefinisikan konseling sebagai bagian integral dari kesehatan mental, psikologi, dan psikologi melalui intervensi dan strategi kognitif, emosional, sikap atau perilaku yang mempromosikan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi. Didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip pembangunan manusiaserta mempromosikan pengembangan karir dan patologi. Prayitno (2017:107) menyatakan bahwa konseling oleh konselor dilakukan untuk klien dalam rangka meringankan masalah pribadi klien. Konseling juga didefinisikan sebagai terapi wicara yang berfokus pada masalah perkembangan dan psikososial melalui intervensi kognitif, emosional, dan perilaku, dan emosi (Rasool, 2016). Konseling agama tidak berbeda dengan istilah konseling pada umumnya. Konseling agama bertujuan untuk membantu individu/klien memahami dirinya yaitu mengenal diri sendiri, menetapkan tujuan dan makna hidup, membentuk nilai-nilai untuk membimbing hidupnya dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Hidayati et al., 2020). mendefinisikan konseling agama sebagai proses membantu individu dengan masalah mereka berdasarkan Al-Quran dan Hadis meningkat. Tujuannya adalah untuk membantu mereka yang membutuhkan menemukan jalan keluar dari masalah mereka melalui nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, elemen utama dari proses konseling tidak hanya mencapai kesejahteraan duniawi, tetapi juga kesejahteraan di akhirat. Konseling religius yaitu proses bantuan secara professional yang dilakukan oleh konselor yang terlatih dan berpengalaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses konseling. Cara untuk mencapai kehidupan yang lebih tenang dan terarah agama islam bimbingan dilakukan dengan ceramah, diskusi keagamaan, dan curahan hati (Afnilaswati et al., 2021).

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan iman, Islam dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat (Gudnanto, 2015).

Tujuan Tazkiyah Nafs sebagai berikut:

1. Menciptakan iman yang murni, hati yang murni, berilmu, Semua aktivitas hidupnya layak untuk disembah;
2. Berteman dengan orang-orang yang berjiwa suci dan berbudi pekerti luhur dengan orang lain, mereka mengetahui hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab mereka Menjawab;
3. Membangun manusia yang sehat jiwanya dengan membebaskan jiwa dari perilaku perbuatan keji yang membahayakan jiwa itu sendiri;
4. Menciptakan manusia yang suci dan mulia, yang sama-sama suci dan mulia di hadapan Tuhan, dirimu dan orang-orang di sekitarmu. (Mutholingah, 2021).

Konsep Tazkiyah Al-nafs

Menurut al-Ghazali, *Tazkiyah al-Nafs* adalah upaya serius untuk menyucikan dan memurnikan pikiran dari sifat-sifat tercela. Lebih lanjut, *Tazkiyah al-Nafs* juga diartikan sebagai proses penyucian jiwa dari sifat-sifat buruk dan mazma akhlak yang ada dalam diri seseorang. Proses ini dilakukan dengan gigih dan sungguh-sungguh untuk menyucikan dan menyucikan jiwa dari sifat-sifat buruk tersebut (Arifin et al., 2017; Sa'ari & Zaini, 2016; Yahya, 2020). *Tazkiyah al-Nafs* setelah al-Ghazali dapat dilakukan dalam tiga tahap: takhalli, tahalli dan tajalli (Solichin, 2009).

Ketiga tingkatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Takhalli

Thakali berarti mengosongkan dan memurnikan jiwa dari apa pun selain Tuhan, terutama atribut Mazuma dan Desire. Al-Ghazali menekankan proses membersihkan dirinya dari sifat-sifatnya yang tercela (Noordin & Ab Rahman, 2017). Salah satu konsep moral yang tercela dan salah satu penyebab buruknya akhlak adalah, di atas segalanya, kesukaan yang berlebihan terhadap segala urusan duniawi. (I. Hasan, 2014). penjelasan ini disamakan dengan makna mujahadah *al-nafs*, yaitu berupa sikap dalam menahan hawa nafsu, sebagai upaya memerangi segala sikap dan perilaku buruk yang ditimbulkan oleh amarah. dan menghapuskan segala sifat *mazmumah* serta dari penyakit-penyakit hati seperti mengumpat, dengki, dendam, bimbang, berprasangka buruk dan sebagainya yang bersumber dari hasutan setan dan dari segala macam ambisi pribadi dengan tujuan untuk menyucikan jiwa (Arifin et al., 2017; Hamjah, 2010; A. B. P. Hasan, 2018).

Langkah pertama yang dilakukan klien pada tahap ini adalah mengosongkan diri

dari perilaku tercela. Perilaku tercela ini harus diidentifikasi terlebih dahulu oleh klien, perilaku buruk apa yang sering dilakukan klien. Pada tahap awal ini, klien dibimbing oleh konselor yang mengerti pendekatan ini untuk memiliki komitmen dan konsisten berniat untuk jujur dan melakukan perubahan perilaku (Alfaiz, 2017), (Daulay et al., 2021). Jadi, pada proses ini klien diminta untuk mengeksplorasi diri.

2. Tahalli

Tahalli adalah upaya untuk mengisi dan menghiasi diri dengan sikap, perilaku dan akhlak yang terpuji. Tahap *Tahalli* terjadi setelah jiwa telah membersihkan dirinya dari moral keji (I. Hasan, 2014). *Tahalli* merupakan tahapan yang diisi dengan nilai-nilai, perilaku dan pola pikir yang baik untuk membantu klien mempertahankan dan mempertahankan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Fase ini harus menyeimbangkan konsistensi klien dengan komitmen untuk menutupi potensi negatif yang ada dalam diri klien. Pengertian ini sama dengan pengertian *Riadah al-Nafs*. *Riadah al-Nafs* adalah membiarkan jiwa secara bertahap dibimbing kepada kebaikan sehingga pikiran dihiasi dengan sifat-sifat yang mudah. (Hamjah, 2010). *Riyāḍah al-Nafs* adalah upaya melatih diri untuk menanam dan menghiasi jiwa dengan amalan-amalan yang mulia. *Riyāḍah al-Nafs* harus dilakukan secara bertahap. Mulailah dengan latihan mulia sederhana atau kecil hingga tingkat yang sulit. Hingga pelatihan bangsawan yang sulit menjadi kebiasaan.

Dalam proses ini, al-Ghazali membangun keimanan, meningkatkan amalan keagamaan, dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat Mahmudah. (Yahya, 2020). Pada tahap ini, klien mengenali dan memenuhi tindakan pertobatan, kesabaran, pantang, dan kebaikan. Kombinasi aspek-aspek ini membangunkan klien dan melindungi mereka dari kecenderungan negatif. (AlFaiz et al., 2019).

3. Tajalli

Setelah melalui tahapan *takhalli* dan *tahalli*, tahapan tazkiyatun ketiga adalah nafs tajalli. Saatnya meraih kebahagiaan sejati. Kata Tajari berarti wahyu dari Nur yang tidak terlihat. Rasa ketuhanan harus tetap hidup untuk mencapai hasil yang dicapai oleh organ jiwa dan raga, yang dipenuhi dengan mutiara akhlak mulia dan dibiasakan melakukan perbuatan baik. Kesadaran yang optimal dan kebiasaan mencintai yang mendalam secara alami akan meningkatkan kerinduan Anda kepada Tuhan. (I. Hasan, 2014).

Tahap *Tajalli* adalah tahap akhir dan juga tahap penentu dari proses *Tazqiya al-Nafs*. Karena tahapan ini merupakan upaya untuk menstabilkan diri dalam realitas dunia yang sangat berbeda dengan bayi yang baru lahir melalui proses pembersihan jiwa ini. Pada tahap ini, klien diselaraskan dengan perubahan mereka, sehingga semakin mereka menghadapi kenyataan dunia, semakin pribadi perubahannya. (AlFaiz et al., 2019).

Contoh Aplikasi Konseling Religius Dengan Pendekatan *Tazkiyah al-nafs*

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan agama sangat penting untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik. Dalam hal ini, kajian tentang konseling religius dengan pendekatan *tazkiyah al-nafs* menunjukkan hasil yang baik dalam membantu klien mengatasi masalahnya. Hal ini dibuktikan dari beberapa hasil penelitian bahwa pendekatan *tazkiyah al-nafs* bisa disintesis sebagai pendekatan konseling untuk membantu melepaskan emosi negatif klien (AlFaiz et al., 2019). Konseling religius dengan pendekatan *tazkiyah al-nafs* dapat membantu individu dalam membuat keputusan yang benar, konsisten melakukan amalan yang baik dan memperoleh pahala ketika melakukan amalan tersebut.

Pendekatan *tazkiyah al-nafs* Secara konsisten dan terus-menerus mengadopsi praktik yang baik oleh individu juga merupakan proses penyembuhan dan pencegahan kecemasan. (Yahya, 2020). Pendekatan *tazkiyah al-nafs* Efektif dalam mencegah dan mengatasi psikosis pada siswa melalui kepemimpinan kelompok. Anda dapat mengurangi stres pertemuan dengan atasan Anda. Penerapan Mujahada Al Nafs melalui kepemimpinan kelompok efektif dalam mengurangi stres, ketegangan, kegugupan, kebingungan, keragu-raguan, kejengkelan, kekecewaan dan frustrasi yang dialami mahasiswa menulis skripsi. Menerapkan Riyadah al-Nafs melalui kepemimpinan kelompok yang efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri, kejujuran, integritas, berpikir kritis, fleksibilitas, optimisme, sopan santun dan kesabaran siswa dalam menjalani proses bimbingan skripsi (Ardimen et al., 2018).

Dari berbagai penelitian tersebut, maka ini menunjukkan bahwa konseling religius pendekatan *tazkiyah al-nafs* memiliki pengaruh positif dalam membantu klien menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pendekatan *Tazkiyah al-Nafs* tidak hanya mencakup bidang psikoanalisis yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan, tetapi juga konseling kognitif, perilaku, dan spiritual, sehingga dapat digunakan sebagai teknik atau pendekatan konseling, dan pendekatan tersebut dapat diterapkan pada proses konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnilaswati, A., Meldawanti, M., & Ardimen, A. (2021). KONSEP APLIKASI LANDASAN DAN PENDEKATAN RELIGIUS DALAM PELAYANAN KONSELING. *Jurnal Al-Taujih: Binkai Bimbingan Dan Konseling Islami*. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i2.3260>
- Alfaiz. (2017). Sufism approached in school counseling service: an analysis of perspective spiri. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23916/008621423-00-0>
- AlFaiz, A., Yandri, H., Kadafi, A., Mulyani, R. R., Nofrita, N., & Juliawati, D. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4300>
- Ardimen, A., S, N., & B, F. (2018). the Effectiveness of Tazkiyahal-Nafs Through Group Guidance To Preventand Overcome the Psychoses. *International Journal of Advanced Research*, 6(12), 72–77. <https://doi.org/10.21474/ijar01/8116>
- Arifin, Siti, N. A. M., & Hamjah, S. H. (2017). Aplikasi tazkiyah al-nafs menerusi mujahadah

- al-nafs dalam Kaunseling. *Fikiran Masyarakat*, 5(2), 57–61.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Asmita, W., & Fitriani, W. (2022). *Analisis Konsep Dasar Assesmen Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Pendidikan*. 8, 129–134.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli dan Tajalli. *Pandawa Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(3), 348–365. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1334>
- Fithriyah, I., & Lathifah, M. (2020). KONSELING TRAUMATIK BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.24>
- Gudnanto, G. (2015). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMIS UNTUK MENCETAK GENERASI EMAS INDONESIA. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*. <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.287>
- Hamjah, S. H. (2010). Bimbingan spiritual menurut al-Ghazali dan hubungannya dengan keberkesanan kaunseling: satu kajian di Pusat Kaunseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan (PK MAINS). *Islamiyyat The International Journal of Islamic Studies*.
- Hasan, A. B. P. (2018). The Implementation of Mental Health Concept by Imam Al-Ghazali in Islamic Counseling Guidance. *Journal of Strategic and Global Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jsgs.v1i1.1000>
- Hasan, I. (2014). Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan. *An-Nuha*, 1 (1).
- Hayat, A. (2015). PENGEMBANGAN KONSEP KONSELING ISLAMIS (Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an). *Jurnal Ta'lim Muta'allim*. <https://doi.org/10.18592/tm.v1i2.362>
- Hidayati, D. L., Hasanah, M., Suryani, S. I., & Dahena, N. (2020). Konseling islam untuk meningkatkan strategi Coping korban bencana kebakaran di Kota Samarinda. *Taujih*.
- Made, N., Narita, D., Komang, N., Yuliasitini, S., Rahayu, D. S., Ketut, N., Umbarini, K., & Briggs, L. J. (2022). PEMANFAATAN JENIS - JENIS MEDIA BK DI SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN DARING. 23(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390878>
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Ta'Limuna*, 10(01), 67–81. file:///C:/Users/Ahmad Maulana/Downloads/662-1998-1-PB.pdf
- Noordin, Z. N., & Ab Rahman, Z. (2017). Perbandingan Proses Tazkiyah al-Nafs Menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. *Jurnal Al-Turath*, 2(1), 37–46.
- Nulhakim, L. (2019). Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning). *Al-Tazkiah*, 8(2), 129–153.
- Nur Ashidah, Y. (2020). Pendekatan tazkiyah al-nafs dalam menangani masalah kemurungan. *Al-Hikmah*, 12(1), 3–18.
- Putri, A. E. (2019). EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING: SEBUAH STUDI PUSTAKA. In *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* (Vol. 4, Issue 2). Alfabeta. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Rasool, G. H. (2016). *Islamic Counseling An Introduction to Theory and Practice*. Rotledge Taylor and Francis Group.
- Rofiqah, T. (2017). Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi Religious Counseling: Overcoming Anxiety with the Adoption of Religiopsikoneuroimunologi Based Remembrance Therapy. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.33373/kop.v3i2.559>
- Sa'ari, C. Z., & Zaini, N. A. (2016). Terapi Spiritual Melalui Kaedah Tazkiyah al-Nafs oleh Syekh Abdul Qadir al-Mandili dalam Kitab Penawar Bagi Hati. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 18, 35–72. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2016no1.2>
- Saputra, R. (2019). KONSELING RELIGIUS BERBASIS RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR

THERAPY (REBT) UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SPIRITUAL KEAGAMAAN SISWA SMA. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*.
<https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2129>

Solichin, M. M. (2009). Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam. *Tadris*, 4(1).

Yahya, N. A. (2020). Pendekatan tazkiyah al-nafs dalam menangani masalah kemurungan. *Al-Hikmah*, 12(1), 3–18.

Zidni Nuran, & Zaizul. (2017). Perbandingan proses tazkiyah al-nafs menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim. *Jurnal Al-Turath*, 2(1), 37–46.